

T
332. 15
MAS

2 C1

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGEVALUASI
KESULITAN KEUANGAN DAN KEBANGKRUTAN BANK**
(Studi Kasus Terhadap Likuidasi Bank - bank di Indonesia)

TESIS

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana - S2 Magister Manajemen*



Diajukan oleh :

Nama : Lennie Kurniawati Masrie
NIM : C4A098185

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2001**

BPT-PUSTAK-UNDIP

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :
**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGEVALUASI
KESULITAN KEUANGAN DAN KEBANGKRUTAN BANK**
(Studi Kasus Terhadap Likuidasi Bank di Indonesia)

yang disusun oleh Lennie Kurniawati Masrie, NIM C4A098185
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Maret 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

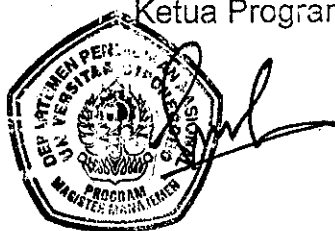
Pembimbing Utama

Drs. Wiratno, MEd

Pembimbing Anggota

Drs. Prasetyono, MSi

Semarang 30 Maret 2001
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo



Sertifikat

Saya, Lennie Kurniawati Masrie, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Lennie Kurniawati Masrie

ABSTRAKSI

Pemikiran yang paling mendasar dari penelitian ini adalah bahwa keputusan likuidasi bank yang dilakukan pemerintah menimbulkan dampak yang luas pada masyarakat khususnya nasabah bank. Untuk menilai kesehatan suatu bank, masyarakat selama ini mengandalkan informasi dari laporan keuangan yang dipublikasikan di media massa. Sedangkan kriteria kesehatan bank saat ini diatur, diawasi dan dinilai oleh Bank Indonesia berdasarkan lima aspek yaitu pemodalan, kualitas aktiva, manajemen, kemampuan laba dan likuiditas yang biasa disebut *Camel*. Dari latar belakang ini timbul suatu pertanyaan apakah rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank di masa datang sehubungan dengan adanya kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Penelitian ini mengambil data dan menguji rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan satu tahun dan dua tahun sebelum bank dilikuidasi (bangkrut) dan bank yang tetap beroperasi (tidak bangkrut) per tanggal 13 Maret 1999. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 bank yang telah go public minimal 2 tahun yang terdiri 9 bank yang telah dinyatakan bangkrut dan 14 bank sehat. Penelitian ini menguji rasio-rasio keuangan *Camel* yang didapat dari laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan bank sehubungan dengan terjadinya kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Rasio *Camel* yang diuji meliputi *capital adequacy ratio*, *return on risked assets*, *return on assets*, *operating ratio*, *loan to deposit ratio* dan *call money ratio*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kesulitan dan kebangkrutan adalah kualitas aktiva, rentabilitas dan likuiditas. Kualitas aktiva diproksikan dengan *return on risked assets*. Rasio rentabilitas terdiri dari *return on assets* dan *operation ratio* dan rasio likuiditas ditunjukkan oleh *loan to deposit ratio*.

ABSTRACT

This thesis describes the effect of the bank liquidation policy on society, especially bank customers. Recently to evaluate the bank financial report performance only used financial report published on mass media. Meanwhile, the measurement criteria of a bank performance is managed, controlled and measured by Bank Indonesia based on five aspects *Camel*, those are capital adequacy ratio, assets quality, management, earnings power and liquidity.

From the short explanation above, it raised a question whether the existence of financial report might be used to evaluate a bank performance.

This research gathered data and tested bank financial report performance ratios of one year and two year period before being announce to be liquidated (bankruptcy) and banks that are announced to keep on having activity on March 13, 1999. This research used 23 public banks as sample consist of 9 bankrupt banks and 14 non bankrupt banks. This research attempted to examine the financial ratios of *Camel* in financial report to determine the financial distress and bankruptcy. The ratios were used in this research are capital adequacy ratio, return on risk assets, return on assets, operation ratio, loan to deposit ratio and call money ratio.

The result shows that the financial ratios to influence the determination of the financial distress and bank bankruptcy are assets quality, rentability or earning power and liquidity. Assets quality is proxied by return on risk assets, rentability or earning power consisted of return on assets and operation ratio, then liquidity is showed by loan to deposit ratio.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai derajat S2 pada program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Dalam kesempatan ini pula saya ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Wiratno, MEd dan Bapak Drs. Prasetyono, MSi atas kesediaannya memberikan waktu untuk membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih ini juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Ketua Program Studi beserta Bapak dan Ibu dosen pengajar di Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Untuk kedua orang tua dan seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan moril dan materiil kepada penulis selama mengikuti program ini, semoga Allah memberikan yang terbaik bagi mereka.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada segenap karyawan bagian akademik, perpustakaan serta rekan-rekan angkatan X Pagi-C dan Konsentrasi Keuangan Program Studi magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan dorongan moril dalam penyelesaian tesis ini.

Harapan penulis, semoga tugas akhir ini bermanfaat. Amin.

Semarang, Maret 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Sertifikat	iii
Abstraksi	iv
Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.5. Sistematika Laporan	7
1.6. Kesimpulan Bab	8
II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	9
2.1. Pendahuluan	9
2.2. Telaah Pustaka	9
2.1.1. Karakteristik Bank	9
2.1.2. Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	10
2.1.3. Kegagalan Usaha (Kebangkrutan)	12
2.1.4. Analisis Rasio-rasio Keuangan	15
2.1.5. Penilaian Kesehatan oleh Bank Indonesia	20
2.3. Review Penelitian Terdahulu	24
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis	28
2.5. Hipotesis	29

2.6. Definisi Operasional Variabel	30
2.7. Kesimpulan Bab	33
III. METODE PENELITIAN	34
3.1. Pendahuluan	34
3.2. Jenis dan Sumber data	34
3.3. Populasi dan Sampel	35
3.4. Metode Pengumpulan Data	36
3.5. Teknik Analisis Data	36
3.6. Kesimpulan Bab	38
IV. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA ..	39
4.1. Pendahuluan	39
4.2. Perkembangan Industri Perbankan Indonesia	39
4.3. Profil Keuangan Bank Sampel	41
4.4. Analisis Data Penelitian	52
4.5. Pengujian Hipotesis	55
4.6. Kesimpulan Bab	59
V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	60
5.1. Pendahuluan	60
5.2. Kesimpulan Hipotesis dan Masalah Penelitian	60
5.3. Implikasi Teoritis dan Manajerial	61
5.4. Keterbatasan Penelitian	62
5.5. Agenda Penelitian Mendatang	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Bank di Indonesia	1
Tabel 2.1. Faktor-faktor Penyebab Kegagalan Usaha	12
Tabel 2.2. Kategori Pernyataan Kebangkrutan Perusahaan	13
Tabel 2.3. Tatacara Penilaian Kinerja Bank	23
Tabel 2.4. Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1. Sampel Bank Go Public Yang Listing di BEJ	35
Tabel 4.1. Profil Aktiva Bank Bangkrut	41
Tabel 4.2. Profil Pasiva Bank Bangkrut	42
Tabel 4.3. Kondisi Keuangan Kelompok Bank Bangkrut	45
Tabel 4.4. Profil Aktiva Bank Tidak Bangkrut	46
Tabel 4.5. Profil Pasiva Bank Tidak Bangkrut	47
Tabel 4.6. Kondisi Keuangan Kelompok Bank Tidak Bangkrut	50
Tabel 4.7. Rasio Keuangan Perbankan Periode Dua Tahun sebelum Terjadi Kebangkrutan	51
Tabel 4.8. Rasio Keuangan Perbankan Periode Satu Tahun sebelum Terjadi Kebangkrutan	52
Tabel 4.9. Hasil Mann Whitney Test Periode Dua Tahun Sebelum Kebangkrutan	55
Tabel 4.10. Hasil Mann Whitney Test Periode Satu Tahun Sebelum Kebangkrutan	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Tahun 1996 (a)
2. Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Tahun 1996 (b)
3. Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Tahun 1997 (a)
4. Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Tahun 1997 (b)
5. Perhitungan Capital Adequacy Ratio Bank Bangkrut
6. Perhitungan Capital Adequacy Ratio Bank Tidak Bangkrut
7. Perhitungan Return on Risked Assets Bank Bangkrut
8. Perhitungan Return on Risked Assets Bank Tidak Bangkrut
9. Perhitungan Return on Assets Bank Bangkrut
10. Perhitungan Return on Assets Bank Tidak Bangkrut
11. Perhitungan Operation Ratio Bank Bangkrut
12. Perhitungan Operation Ratio Bank Tidak Bangkrut
13. Perhitungan Call Money Ratio Bank Bangkrut
14. Perhitungan Call Money Ratio Bank Tidak Bangkrut
15. Perhitungan Loan To Deposit Ratio Bank Bangkrut
16. Perhitungan Loan To Deposit Ratio Bank Tidak Bangkrut

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak Paket Oktober (Pakto) 27 Oktober 1988 diberlakukan, memacu para konglomerat untuk melakukan portofolio investasi dalam bisnis perbankan. Kemudahan dalam mendirikan bank ini menyebabkan banyak bermunculan bank-bank baru sehingga industri perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dalam jumlah maupun kantor cabang baru. Jumlah ini lebih dari dua kali lipat dari sebelum adanya Pakto'88, seperti terlihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1.
Perkembangan Jumlah Bank di Indonesia

Uraian	Sebelum Pakto'88	Setelah Pakto'88
Bank Pemerintah	7	7
Bank Swasta Nasional	66	165
Bank Asing	11	10
BPD	27	27
Bank Campuran	-	31
Jumlah bank	111	240

Sumber : Laporan tahunan Bank Indonesia, 1998

Selanjutnya perkembangan tersebut dinilai kurang terkendali karena tidak didukung dengan pengawasan yang memadai dan kendali yang baik dari Bank Sentral. Konsep *prudent banking* (prinsip kehati-hatian) kurang dijiwai oleh pemilik bank karena perilakunya lebih didominasi motif *trader* (mental

dagang) akibatnya timbul berbagai masalah seperti pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan penyaluran kredit yang pada akhirnya mengakibatkan kredit macet sehingga banyak bank bermasalah dan tidak sehat.

Dalam rangka menciptakan iklim perbankan yang sehat, pada tanggal 1 November 1997 pemerintah dengan sangat terpaksa melakukan pencabutan ijin usaha (likuidasi) 16 bank swasta nasional. Kemudian pada tanggal 4 April 1998 Pemerintah kembali membekukan operasi 7 bank swasta nasional dan menempatkan 7 bank lainnya di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Dan pada tanggal 21 Agustus 1998, kembali 10 bank swasta nasional dibekukan kegiatan usahanya. Akhirnya pemerintah tanggal 13 Maret 1999 menutup 38 bank swasta nasional dalam rangka restrukturisasi dan pemulihan ekonomi.

Peristiwa di atas menyadarkan kita, bahwa industri perbankan seperti halnya industri lain mempunyai kemungkinan untuk mengalami kesulitan keuangan dan bahkan kegagalan usaha atau kebangkrutan. Dampak dari penutupan puluhan bank ini menyebabkan Indonesia mengalami krisis kepercayaan terhadap perbankan.

Beberapa permasalahan intern bank yang ikut memicu terjadinya krisis perbankan adalah : **Pertama**, praktek *plafondering* yakni peningkatan plafon kredit dari debitur kepada bank. Praktek ini potensial dalam pembentukan kredit macet. **Kedua**, Pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK) atau *legal lending limit* yang banyak dilakukan oleh bank bahkan diberikan kepada kelompok usahanya sendiri. **Ketiga**, adanya *mismatch of fund*, penyaluran dana-dana jangka pendek yang didapat dari deposit sebagai kredit jangka panjang. Akibat kondisi ini maka bank akan

mengalami kesulitan apabila terjadi penarikan besar-besaran oleh nasabahnya. Keempat, berkaitan dengan pengawasan dari Bank Indonesia (BI) yang lemah. Dalam banyak kasus, hal ini kemudian dihubungkan dengan pemberian Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yang merupakan wewenang BI sebagai *lender of last resort* (Ferdinand B, 2000).

Keempat persoalan di atas mengakibatkan perbankan di Indonesia dalam kondisi *insolvent* (pailit). Kesulitan keuangan sebagai awal dari kebangkrutan dialami hampir semua bank termasuk bank-bank *go public*. Krisis moneter yang berawal pada pertengahan 1997 semakin menambah tekanan dan menyebabkan industri perbankan di Indonesia semakin terpuruk.

Akibat krisis, kinerja perbankan umumnya mengalami penurunan. Keadaan ini dapat dilihat dari merosotnya harga saham yang perbankan yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta. Melemahnya nilai tukar rupiah mengakibatkan posisi aktiva valas bank meningkat tajam akibatnya nilai aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) juga melonjak sedang permodalan relatif tetap bahkan cenderung menurun karena merosotnya laba sebagai akibat *negatif spread* yang secara langsung telah memakan modal sehingga hampir seluruh bank tidak bisa memenuhi ketentuan *Capital adequacy ratio (CAR)* 8%.

Kondisi keuangan yang tidak menguntungkan di atas dialami oleh semua bank, baik yang bangkrut maupun tidak bangkrut. Kenyataan ini dapat dilihat dari data Bank Umum Nasional (BUN), salah satu bank yang bangkrut, di mana rasio CAR untuk setahun dan dua tahun sebelum bangkrut yaitu data 1996 dan 1997 adalah 9% dan -1.02%. Begitu juga rentabilitas yang dilihat dari nilai *Return on equity (ROE)* untuk menggambarkan kemampuan bank untuk mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yaitu 12,99% dan -5,53%.

Sedangkan Bank NISP yang dinyatakan tidak bangkrut, pada tahun yang sama mempunyai nilai *CAR* : 13% dan 12% dan nilai *ROE* adalah 13,97% dan 8,00% (Biro riset Infobank dan Indonesian Capital Market, 1998). Data ini menggambarkan dan menjelaskan bahwa kedua kategori bank tersebut sama-sama mengalami penurunan kinerja keuangannya.

Secara keseluruhan tingkat profitabilitas menurun akibat sulitnya menyalurkan kredit karena lesunya sektor usaha serta membengkaknya biaya operasional bank dan biaya bunga (*cost of fund*). Kondisi ini semakin buruk dengan terjadinya *rush* karena kepanikan nasabah sehingga bank-bank mengalami tekanan likuiditas. Akhirnya, akibat dari semua kondisi di atas mengganggu profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas bank sehingga bank mengalami kesulitan (*financial distress*). Dengan demikian, dikhawatirkan akan banyak yang mengalami kebangkrutan di masa datang. Ini dapat berarti sebagai sebuah potensi kebangkrutan.

Hal ini sangat mengkhawatirkan terutama bagi investor dan kreditur. Bagi investor kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya investasi atau bahkan hilangnya investasi secara keseluruhan. Sedangkan bagi kreditur pernyataan bangkrut akan mengakibatkan kerugian sebagai akibat hilangnya tagihan (Setyorini, 1999).

Keadaan ini juga menimbulkan kekhawatiran bagi nasabah. Pada waktu pemerintah menutup sejumlah bank karena kondisi bank tidak sehat, masyarakat menjadi panik dan bingung akan nasib dana simpanannya. Penyesalanpun muncul di benak mereka karena tidak mengetahui kondisi bank tempat mereka menyimpan uang. Umumnya nasabah menyimpan dana karena alasan kemudahan mengambil dan bertransaksi, tingkat bunga yang menguntungkan

atau karena lokasinya yang strategis. Ketika tiba pada pertanyaan bank manakah yang sehat dan aman untuk menyimpan dana, inilah yang sulit dijelaskan karena merupakan hal yang tidak mudah untuk menentukan suatu bank itu sehat atau tidak.

Kriteria untuk membentuk bank-bank sehat, saat ini senantiasa diatur, diawasi dan dinilai oleh Bank Indonesia berdasarkan rasio *Camel* (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Di Indonesia penggunaan rasio *Camel* sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata cara Penilaian Kesehatan Bank Umum.

Thomson (1991) dan Sinkey (1975) telah membuktikan bahwa rasio keuangan *Camel* dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan bank. Variabel yang berkaitan dengan faktor likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas sebagai proksi dari rasio *Camel* merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank (Harold O'Connel Jr., 1984). Ketiga faktor tersebut sangat sensitive bagi bank, sebab sebagai *intermediary institution*, bank beroperasi dan memperoleh laba dengan cara menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sekaligus sebagai motor penggerak perekonomian suatu negara (Stigum, 1983).

Dalam proses perencanaan pengembangannya, perusahaan harus mempertimbangkan dan memelihara rasio-rasio keuangan tertentu yang penting dan relevan karena rasio-rasio keuangan sangat bermanfaat untuk menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu, sekarang dan prediksi akan datang (Machfoedz, 1994 dan 1999; Zainuddin dan Jogiyanto, 1999). Kegagalan dalam memelihara rasio keuangan tertentu dapat mengakibatkan kebangkrutan

perusahaan di masa datang (Houghton and Woodliff, 1987; Opler and Titman, 1994; Aharony and Swary, 1996).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan kinerja antara bank yang telah bangkrut dengan bank yang tidak bangkrut ditinjau dari rasio-rasio keuangannya. Dalam hal ini evaluasi kinerja difokuskan pada rasio keuangan yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Dari hasil perbedaan ini diharapkan dapat diketahui rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap terjadinya kebangkrutan bank.

Adapun rasio-rasio yang akan diteliti adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *return on risked assets* (RORA), *return on assets* (ROA), *operating ratio* (OR), *call money ratio* (CMR) dan *loan to deposit ratio* (LDR).

1.2. Perumusan Masalah

Peristiwa likuidasi puluhan bank yang terjadi telah menimbulkan kepanikan dalam masyarakat karena pada umumnya mereka tidak menduga hal tersebut akan terjadi. Sementara alasan pemerintah melikuidasi sejumlah bank masih belum transparan. Selama ini hanya diumumkan bahwa bank yang dilikuidasi adalah tidak layak berdasarkan kriteria penilaian rasio *Camel* seperti yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah memang benar bahwa kinerja keuangan bank yang tidak terlikuidasi (tidak bangkrut) lebih baik daripada bank yang terlikuidasi (bangkrut). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan langkah analisis yang dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris perbedaan kinerja bank bangkrut dengan tidak bangkrut berdasarkan rasio-rasio *Camel*-nya. Dari hasil perbedaan ini

diharapkan dapat diketahui penyebab kebangkrutan berdasarkan sisi rasio *Camel*.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kinerja keuangan bank bangkrut dan tidak bangkrut dari sisi rasio-rasio yang termasuk dalam aspek rasio *Camel*.
2. Menguji secara empiris apakah ada perbedaan rasio keuangan *Camel* antara bank yang bangkrut dengan bank yang tidak bangkrut.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi manajemen, mengetahui rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan dan kebangkrutan bank berdasar analisis rasio *Camel*.
2. Investor, sebagai tambahan informasi untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Bagi Ilmu Pengetahuan, sebagai salah satu bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dalam memprediksi dan kebangkrutan industri perbankan Indonesia .

1.5. Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini disusun dalam 5 (lima) bab yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

Bab I (Pendahuluan)

Merupakan pendahuluan yang berisi latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika yang digunakan dan kesimpulan.

Bab II (Telaah Pustaka dan Hipotesis)

Berisi pendahuluan, uraian tentang telaah pustaka untuk melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, hipotesis, definisi operasional variabel dan kesimpulan.

Bab III (Metode Penelitian)

Dalam bab ini diuraikan mengenai pendahuluan, metode penelitian yang mencakup jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisisnya dan kesimpulan.

Bab IV (Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Analisis Data)

Pada bab ini terdiri dari pendahuluan, penjelasan tentang perkembangan industri perbankan di Indonesia dan profil singkat masing-masing bank, analisis data penelitian dan pengujian hipotesis serta kesimpulan.

Bab V (Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan)

Dalam Bab ini dibahas tentang pendahuluan, kesimpulan hipotesis dan masalah penelitian, implikasi teori dan manajerial, keterbatasan penelitian dan agenda penelitian mendatang.

1.6. Kesimpulan Bab

Bab I merupakan pengantar dalam penelitian ini yang memuat tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan .

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Pendahuluan

Teori dibutuhkan sebagai konsep dasar yang secara umum digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Tanpa adanya teori yang mendasari akan mengakibatkan penelitian kurang mempunyai landasan yang kuat. Oleh karena itu akan dikemukakan beberapa teori dan review penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan dan sekaligus sebagai dasar untuk membuktikan hipotesis dan pembahasan selanjutnya.

2.2. Telaah Pustaka

2.2.1. Karakteristik Perbankan

Bank merupakan suatu lembaga yang mempunyai fungsi sebagai *agent of development* dan *agent of trust* yang diberikan baik kepada perorangan maupun kelompok perusahaan. *Agent of development* lebih mengarah kepada pemberian berupa kredit sedangkan *agent of trust* lebih mengarah kepada pelayanan berupa jasa-jasa.

Perbankan mempunyai laporan keuangan yang spesifik dibanding dengan jenis usaha lain (Mulyono, 1990). Pada prinsipnya dalam operasi perusahaan bank memiliki sifat usaha sebagai berikut :

1. *Sisi Pasiva*, untuk kegiatan melakukan penarikan dana dari masyarakat dan pihak ketiga lainnya dari berbagai instrumen hutang.
2. *Sisi Aktiva*, kegiatan usaha yang berhubungan dengan penggunaan atau pengalokasian dana terutama dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan.

3. *Sisi Jasa-jasa*, yakni kegiatan yang berkaitan dengan pemberian jasa-jasa dalam mekanisme pembayaran.

Pengelola bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup. Hal ini perlu dilakukan karena bank dalam operasionalnya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee base income* (pendapatan non bunga). Untuk itu strategi penghimpunan dan penempatan dana bank perlu dilakukan secara hati-hati agar likuiditas terpelihara dan profitabilitas tercapai secara wajar.

Mengingat adanya kekhususan kegiatan usaha perbankan dibanding usaha lain, maka Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansinya yang dikenal dengan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

2.2.2. Kesulitan Keuangan (*Financial distress*)

Analisis kesulitan keuangan sangat membantu pembuatan keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tersebut. Menurut Bambang Riyanto (1990), faktor-faktor penyebab kebangkrutan perusahaan pada prinsipnya dapat digolongkan menjadi faktor intern dan ekstern.

Faktor Intern, merupakan sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan meliputi faktor finansial dan non finansial. Adapun sebab-sebab secara rinci yang menyangkut bidang finansial (a) adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan, (b)

adanya kewajiban jangka pendek yang terlalu besar di atas aktiva lancar, (c) lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya *bad-debt*, (d) kesalahan dalam kebijakan deviden dan (e) tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Sedang sebab-sebab non finansial adalah : (a) adanya kesalahan pada para pendiri, antara lain kesalahan dalam pemilihan kedudukan perusahaan, kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan, kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan, (b) struktur organisasi perusahaan kurang baik, (c) kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan dan (d) adanya *manajerial incompetence*, yaitu kesalahan dalam penerapan kebijakan operasional, ekspansi yang berlebihan.

Faktor Ekstern; faktor yang berada di luar perusahaan dan di luar kontrol perusahaan, antara lain adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, turunnya harga dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan, Brigham dan Gapenski (1996) menegaskan jenis-jenis *financial distress* adalah :

1. *Economic failure*, merupakan keadaan ekonomi yang menyebabkan penerimaan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal.
2. *Business failure*, merupakan kumpulan dari kesalahan statistik untuk menegaskan suatu bisnis dapat mengakhiri operasinya yang diakibatkan kehilangan krediturnya,
3. *Technical insolvency*, perusahaan secara teknis mengalami keadaan bangkrut apabila tidak dapat mengatasi kewajiban yang jatuh tempo.

4. *Insolvency in Bankruptcy*, apabila nilai buku dari total kewajiban melampaui nilai pasar wajar asset perusahaan.
5. *Legal Bankruptcy*, kriteria kebangkrutan sesuai dengan apa yang diatur menurut Undang-Undang.

Gapenski mengatakan hasil penelitian Dun dan Bradstreet (1991) mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan usaha adalah seperti tercantum pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1.
Faktor-faktor Penyebab Kegagalan Usaha

Penyebab Kegagalan	Persentase
Faktor ekonomi	47.4
Faktor keuangan	38.4
Faktor Pengalaman	7.1
Kelalain, bencana dan kecurangan	6.1
Faktor lain-lain	1.0

Sumber : Dun and Bradstreet (1991)

Berdasarkan tabel 2.1. di atas, faktor yang paling besar pengaruhnya adalah faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan faktor internal yaitu faktor keuangan. Faktor eksternal pada umumnya tidak dapat dikontrol perusahaan sedang faktor internal dapat dikontrol, oleh karena itu manajemen harus mempunyai kemampuan dalam mengelola aspek keuangan.

2.2.3. Kegagalan Usaha (Kebangkrutan)

Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik sedangkan *financial distress* adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin mengawali kebangkrutan. Pernyataan kebangkrutan adalah masalah hukum

yang timbul karena kreditur atau pihak tertentu mengajukan gugatan kebangkrutan. Ada beberapa kemungkinan yang terjadi, seperti tampak pada tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.2
Kategori Pernyataan Kebangkrutan Perusahaan

Kategori	Tidak kesulitan keuangan	Kesulitan keuangan
Tidak bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber : Hanafi dan Halim (1996)

Perusahaan kategori II mengalami kesulitan keuangan tetapi tidak dinyatakan bangkrut karena manajemen berhasil mengatasi masalah dengan tindakan yang tepat. Perusahaan kategori III tidak mengalami kesulitan keuangan tapi dinyatakan bangkrut, karena suatu hal misalnya ingin mengatasi tekanan dari pekerja ataupun memperbaiki usaha dengan membuka usaha baru. Pada kategori I dan IV adalah kondisi yang lazim dialami dunia usaha. Kategori I cukup jelas, perusahaan tidak mengalami kesulitan maka tidak bangkrut. Kategori IV, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan karenanya akan bangkrut. (Hanafi dan Halim, 1996).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui semakin baik bagi pihak manajemen karena mereka bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pemegang saham bisa melakukan antisipasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Menurut Foster (1986), pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui model kesulitan keuangan dan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan adalah sebagai berikut :

- **Kreditur (*Lenders*)**, informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman atau merancang kebijakan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.
- **Investor**, investor saham atau obligasi suatu perusahaan tentunya sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang aktif akan mengembangkan strategi untuk memprediksi kebangkrutan dengan melihat tanda-tandanya seawal mungkin dan mengantisipasinya.
- **Pihak pemerintah**, informasi dan studi tentang kebangkrutan sangat bermanfaat untuk mengeluarkan peraturan yang melindungi kepentingan masyarakat dari kerugian besar dan mungkin mengganggu stabilitas negara.
- **Auditor**, salah satu penilaian yang harus dibuat oleh *auditor* adalah apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak. Adanya petunjuk dan informasi kesulitan keuangan, maka *auditor* bisa mengaudit dan memberikan pendapat dengan lebih baik.
- **Manajemen**, kebangkrutan akan memunculkan biaya yang besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya *merger* atau restrukturisasi sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.2.4. Analisis Rasio-rasio Keuangan

Tahap awal dalam analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah melaksanakan analisis rasio keuangan tertentu dari perusahaan yang bersangkutan. Prastowo (1995) mengartikan rasio sebagai pengungkapan hubungan matematik suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya dalam neraca. Oleh karena itu suatu rasio akan lebih bernilai bila rasio tersebut diperbandingkan dengan suatu standar dan biasanya rasio tersebut dibandingkan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis sehingga dengan adanya perbandingan ini maka diharapkan perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya (Lawder, 1989).

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang terkait dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang telah dianalisis menjadi perhitungan dan interpretasi terhadap laporan keuangan (Lev and Thiagarajan, 1993).

Mengadakan suatu interpretasi terhadap laporan keuangan memberikan suatu gambaran finansial perusahaan pada periode tertentu guna mengetahui hasil yang dicapai waktu lalu dan waktu berjalan, mengetahui kelemahan dan kekuatan yang berguna untuk mendukung *policy* yang akan dilaksanakan untuk masa mendatang dalam memperbaiki kelemahan yang ada.

Berikut disampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan kesehatan bank.

Faktor Permodalan

Untuk dapat bersaing sebuah bank harus bekerja pada tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki modal yang cukup sehat sebagai penggerak aktivitas. Pengertian modal yang cukup dan sehat masih menjadi perdebatan para pakar

perbankan dan penguasa moneter. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan adanya perbedaan kepentingan. Setiap bank mempunyai karakteristik leverage dan tingkat *insolvency* yang berbeda. Sementara penguasa moneter lebih berlandaskan pada perlindungan dana masyarakat.

Secara konseptual bahwa pemilikan modal bank yang terlalu besar akan merugikan bank karena tingkat keuntungan akan menurun dan sebaliknya modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dengan demikian modal bank tidak hanya berperan sebagai dana yang siap dioperasikan tetapi juga merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pengelolaan resiko dan return bank.

Secara umum fungsi modal bagi bank adalah :

- a. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha bank sebagai akibat salah satu atau kombinasi resiko usaha perbankan, misalnya terjadinya *insolvency* atau kesulitan likuiditas. Perlindungan ini terutama untuk dana yang tidak dijamin pemerintah.
- b. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- c. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung dan peralatan.
- d. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva produktif menggambarkan seberapa besar aktiva produktif bank yang sudah tidak menghasilkan. Aktiva produktif ini perlu

dianalisis karena penanaman bank dalam pos ini merupakan sumber pendapatan utama bank. Semakin besar penanaman bank dalam aktiva ini , maka pendapatan bank juga semakin besar. Secara otomatis kesempatan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan juga semakin besar.

Kelangsungan usaha perbankan sangat tergantung pada kesiapan menghadapi resiko atau kualitas penanaman dananya. Kualitas itu merupakan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Pengertian aktiva produktif adalah penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada rekening administratif dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan operasional bank.

Penilaian kualitas aktiva produktif didasarkan pada **pertama** ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan. **Kedua**, adalah berdasarkan tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan untuk surat berharga. Pemeliharaan kualitas tersebut dilakukan secara terukur agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen khususnya dan masyarakat umumnya.

Faktor Rentabilitas

Dalam operasionalnya, bank akan menghimpun dan menempatkan dana baik yang berbunga (*interest bearing product*) maupun yang tidak berbunga (*non interest bearing product*). *Interest bearing product* terdiri dari *interest bearing assets* yang akan menimbulkan pendapatan bunga dan *interest bearing liabilities* yang akan menimbulkan biaya bunga. Selisih antara

pendapatan bunga dan biaya bunga disebut pendapatan bersih, *spread* atau margin.

Pendapatan bunga saat ini masih mendominasi pendapatan bank. Oleh karena itu bank akan bertindak hati-hati ketika menempatkan dana terutama pada aktiva produktif, sebab dominasi pendapatan dari sisi ini juga diikuti meningkatnya resiko. Resiko ini tidak dapat dihilangkan namun dapat ditekan pada tingkat minimal.

Bila bank mampu mengoptimalkan pendapatan bunga dan meminimalkan resiko, maka positif *spread*/margin akan dapat dicapai secara optimal. Hal ini menjadi tujuan setiap bank yang pada gilirannya akan mensejahterakan *stake holders*.

Faktor Likuiditas

Likuiditas pada umumnya diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Pengertian ini berlaku pada perusahaan non bank yang memandang kewajiban riil saja yang tercermin di sisi pasiva. Berbeda dengan bank bahwa persoalan likuiditas adalah dipandang dari dua sisi neraca bank.

Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh profit. Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap saat simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah dijanjikan. Bila salah satu atau kedua aspek tersebut tidak terpenuhi maka bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu pengertian likuiditas bank lebih luas dibanding dengan perusahaan non bank.

Masalah likuiditas bagi bank sebenarnya bukan hanya sekedar memenuhi kecukupan, namun menyangkut masalah ketaatan pada otoritas moneter, efisiensi, efektivitas dan fleksibilitas. Misalnya, keharusan bank untuk selalu memenuhi tingkat likuiditas yang diinginkan otoritas moneter. Tingkat likuiditas yang diinginkan Bank Sentral belum tentu memenuhi keinginan manajemen bank yang selalu menginginkan bekerja pada tingkat likuiditas yang efisien, sementara otoritas moneter lebih mementingkan perlindungan dana masyarakat.

Pengendalian likuiditas bank dalam konteks manajerial bank merupakan persoalan dilematis, artinya jika bank menghendaki untuk memelihara likuiditas yang tinggi maka profit akan turun, sebaliknya kalau likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi. Dilema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : " Manajemen bank dalam menentukan portofolio investasinya/penempatan dananya sangat tergantung kondisi likuiditas bank yang diinginkan. Bila bank menginginkan likuiditas tinggi maka bank akan menempatkan dana pada kas dan giro Bank Indonesia pada porsi yang relatif besar, namun akan terjadi kerugian sebab kontribusi terhadap rentabilitas rendah. Sebaliknya bila bank terlalu mengejar laba dengan menempatkan dana pada kredit dan penyertaan tentu akan mengakibatkan kondisi likuiditas sangat ketat".

Dalam hal ini bank harus bertanggungjawab untuk memelihara kualitas aktiva produktifnya pada tingkat kolektibilitas yang tinggi (lancar) serta masih dalam konteks pemeliharaan likuiditas. Hal ini perlu dilakukan sebab penempatan dana akan terikat dengan pengguna dana (debitur) artinya tidak setiap saat dapat ditarik kembali (bisa macet atau akibat komitmen terjadwal),

sementara dana yang ditempatkan bisa berasal dari masyarakat sehingga bank harus hati-hati agar tidak kesulitan likuiditas bila masyarakat menariknya. Dengan demikian diharapkan kepentingan profit dan likuiditas dapat dipenuhi.

2.2.5. Penilaian Kesehatan oleh Bank Indonesia

Untuk membentuk bank-bank sehat saat ini Bank Indonesia senantiasa mengatur, mengawasi dan menilai bank-bank berdasarkan lima aspek yang meliputi permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen secara utuh, rentabilitas usaha dan likuiditas usaha atau yang disebut dengan *Camel* (*Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity*) dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah disempurnakan melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dengan dasar penilaian lima aspek tersebut, Bank Indonesia bisa menggolongkan apakah sebuah bank itu sehat atau tidak sehat berdasarkan point yang diperoleh.

Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Permodalan, meliputi rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Modal adalah sejumlah dana yang ditanamkan untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan operasional. Modal ini meliputi modal inti dan pelengkap. Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing aktiva diberikan bobot berdasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin serta agunan.

b. Kualitas aktiva produktif, meliputi rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan pada aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk bank. Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Bank wajib membentuk penyisihan penghapusan berupa cadangan umum dan khusus guna menutup kemungkinan kerugian. Cadangan umum penyisihan penghapusan ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar satu persen dari aktiva produktif yang digolongkan lancar tidak termasuk sertifikat Bank Indonesia dan surat hutang.

Cadangan khusus penyisihan penghapusan ditetapkan sekurang-kurangnya adalah :

1. 5% dari aktiva produktif dalam perhatian khusus
2. 15% dari aktiva produktif kurang lancar
3. 50% dari aktiva produktif yang diragukan dan
4. 100% dari aktiva produktif macet

c. Manajemen meliputi manajemen umum dan resiko

d. Rentabilitas, meliputi rasio laba usaha sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dan rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh kegiatan yang lazim sebagai usaha bank.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil kegiatan yang lazim usaha bank .

- e. Likuiditas, meliputi rasio kewajiban bersih antar bank (*call money*) terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima bank. Aktiva lancar yang dimaksud meliputi kas, giro Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia dan Surat berharga pasar uang.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam *Camel* dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok dengan kriteria sebagai berikut :

- Nilai kredit 81 - 100 kategori sehat
- Nilai kredit 66 - < 81 kategori cukup sehat
- Nilai kredit 51 - < 66 kategori kurang sehat
- Nilai kredit 0 - < 51 kategori tidak sehat

Secara ringkas tatacara penilaian tersebut tercantum dalam tabel 2.3 tentang tatacara penilaian kinerja bank .

Tabel 2.3.
Tatacara Penilaian Kinerja Bank

Variabel CAMEL	Rasio & Nilai	Bobot	Kriteria Penilaian
Permodalan <div> <div>Modal</div> <div>Car</div> <div>ATMR</div> </div>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio 0%/ negatif, Nilai Kredit (NK) = 1 - Setiap kenaikan 0,1%, NK ditambah 1 maksimal 100 	25%	<div>20 - 25 sehat</div> <div>16,5 - < 20 cukup sehat</div> <div>12,75 - < 16,5 kurang sehat</div> <div>0 - < 12,75 tidak sehat</div>
Kualitas Aktiva Produktif Aktivaproduktif diklasifikasikan / total aktiva produktif Cadangan aktiva produktif / aktiva produktif diklasifikasikan	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio 15,5% atau lebih, NK = 0 - Setiap penurunan 0,156% dari 15,5% ditambah 1, maksimal 100 	30% 25% 5%	<div>25,25 - < 30 sehat</div> <div>19,8 - < 20,25 cukup sehat</div> <div>15,3 - < 19,8 kurang sehat</div> <div>0 - < 15,3 tidak sehat</div>
Aspek manajemen <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen modal - Manajemen kualitas aktiva - Manajemen umum - Manajemen rentabilitas - Manajemen likuiditas 	Mengisi kuisisioner 100 butir pertanyaan. <ul style="list-style-type: none"> - Setiap jawaban ya, NK = 0,4 - Setiap jawaban tidak, NK = 0 	25%	<div>20,25 - 25 sehat</div> <div>16,25 - < 20,25 cukup sehat</div> <div>12,75 - < 16,5 kurang sehat</div> <div>0 - < 12,75 tidak sehat</div>
Rentabilitas ROA = Laba / total aktiva Beban operasional/ pendapatan operasional	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio 100% atau negatif, NK = 0 - Setiap kenaikan 0,015%, NK ditambah 1 maksimal 100 - Rasio 100% atau lebih, NK = 0 - Setiap penurunan 0,086%, NK ditambah 1 maksimal 100 	10% 5% 5%	<div>8,1 - 10 sehat</div> <div>6,6 - < 8,1 cukup sehat</div> <div>5,1 - < 6,6 kurang sehat</div> <div>0 - < 5,1 tidak sehat</div>
Likuiditas Kewajiban bersih call money / aktiva lancar Kredit yang diberikan/dana pihak ketiga	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio 100% atau lebih, NK = 0 - Setiap penurunan 1%, NK ditambah 1 maksimal 100 - Rasio diatas 110%, NK = 0 - Untuk dibawah 110%, Nk = 1 	10% 5% 5%	<div>8,1 - 10 sehat</div> <div>6,6 - < 8,1 cukup sehat</div> <div>5,1 - < 6,6 kurang sehat</div> <div>0 - < 5,1 tidak sehat</div>
Total Skor	100%		<div>81 - 100 sehat</div> <div>66 - < 81 cukup sehat</div> <div>51 - < 66 kurang sehat</div> <div>0 - < 51 tidak sehat</div>

Sumber : Bank Indonesia, 1997

2.3. Review Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan. Penelitian diawali dari Beaver (1966) yang melakukan studi untuk menentukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pengujian dilakukan dengan membedakan lima rasio keuangan yaitu *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets* and *current ratio*. Perhitungan *mean* kelima rasio keuangan antara perusahaan yang gagal berbeda signifikan dengan perusahaan sehat, di mana rasio keuangan perusahaan yang gagal jauh lebih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash flow to total debt* yang termasuk dalam kelompok *cash flow ratio* merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan kebangkrutan. Gibson (1979) mengemukakan hasil penelitian Beaver menunjukkan tiga rasio terbaik untuk memprediksi kebangkrutan sesuai urutan yakni : 1) *cash flow to total debt*, 2) *net income to total assets (return on assets)*, 3) *total debt to total assets*.

Altman (1968) dengan menggunakan model *multivariate* untuk menentukan model prediksi kebangkrutan dengan z-score yaitu skor dari kombinasi rasio *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of preferred and common stock to book value of liabilities* dan *sales to total assets*. Kelima rasio tersebut bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan dengan keakuratan 95% setahun sebelum bangkrut, kemudian menurun menjadi 72% untuk 2 tahun, 48% untuk 3 tahun, 36% untuk 4 tahun dan 29% untuk 5 tahun.

Sedangkan Libby (1975) serta Dambolera dan Khoury (1980) yang memperluas penelitian Altman dan Beaver menemukan bahwa rasio -rasio

profitability, activity, liquidity dan *indebtness* dapat memprediksi kebangkrutan bank. Hal ini juga sesuai dengan Robertson (1985) yang menyatakan kebangkrutan dipengaruhi rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan produktivitas. Studi yang dilakukan Zmijewski (1983) menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan.

Sedangkan untuk memprediksi kebangkrutan bank, Thomson (1991) telah menguji kebangkrutan bank menggunakan *logit regression*, menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency* termasuk rasio *Camel* yang dimilikinya. Thomson juga menemukan rasio *Camel* sebagai proksi variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank.

Di Indonesia penelitian yang memanfaatkan rasio-rasio keuangan untuk membuat suatu keputusan antara lain oleh Mas'ud Machfoedz (1994) yang melakukan penelitian tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi laba. Dengan melakukan test terhadap perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) diperoleh kesimpulan bahwa rasio-rasio keuangan tertentu dapat digunakan untuk memprediksi laba satu tahun ke depan. Penelitian selanjutnya juga oleh Mahfoedz (199) tentang evaluasi kinerja perbankan setelah *go public*. Dalam hal ini digunakan rasio keuangan *Camel* untuk menilai kondisi perusahaan terhadap perkembangan harga sahamnya. Rasio tersebut adalah *capital adequacy ratio*, kualitas aktiva produktif yang diproksikan melalui *return on risked assets*, manajemen diukur dengan *net profit margin*, *earning* diukur dengan *return on assets* dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, likuiditas diukur melalui rasio *call money* terhadap aktiva lancar dan

kredit terhadap dana yang diterima. Dari hasil ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan. Meskipun beberapa rasio menunjukkan perbedaan tetapi indikasi ini hanya bersifat sementara dan tidak konsisten.

G.A Indira dan Dadang (1998) menggunakan rasio *Camel* untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia dengan mereplikasi Altman model. Rasio-rasio tersebut adalah permodalan yang diukur dengan CAR dan *equity capital to assets*, kualitas aktiva diukur dengan *classified loans to total loans* dan *loans to assets*, manajemen diukur dengan *operating expense to total revenue*, *earning* diukur dengan *loan revenue to total revenue* dan *return on assets*, likuiditas diukur dengan *liquid assets to total assets*. Pengujian ini membuktikan bahwa rasio kecukupan modal (CAR), kualitas aktiva produktif dan likuiditas merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kebangkrutan.

Penelitian ini mereplikasi model dan rasio-rasio keuangan dari penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan data yang tersedia.

Ringkasan review penelitian terdahulu tersebut di atas disajikan pada tabel 2.4. berikut ini :

Tabel 2.4.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Beaver (1996)	Penggunaan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan; uji beda rata-rata	Cash flow to total debt, net income to total assets, total debt to total assets, working capital to total assets, current ratio	Prediktor terbaik secara berurutan yaitu 1) cash flow to total debt, 2) net income to total assets dan 3) total debt to total assets
2	Altman (1968)	Prediksi Kebangkrutan perusahaan dengan analisis <i>multivariate</i> , Analisis z-score	Rasio working capital to total assets, retained earning to total assets, EBIT to total assets, market value to book value, sales to total sales	Kelima kombinasi rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan
3	Libby (1975) Dambolera & Khoury (1980)	Prediksi kebangkrutan perusahaan dengan mereplikasi dan mengembangkan Altman model	Rasio profitability, activity, liquidity, indebtiness	Keempat rasio berpengaruh nyata untuk memprediksi kebangkrutan bank
4	Thomson (1991)	Prediksi kegagalan bank dengan menggunakan analisis rasio Camel	Capital, assets, management, earning power, liquidity	Camel merupakan faktor yang signifikan berkaitan dengan kebangkrutan bank
5	GA Indira & Dadang (1998)	Penggunaan rasio Camel dan replikasi Altman model untuk memprediksi kegagalan usaha bank	Capital adequacy ratio, equity capital to total assets, classified loans to total loans, loans to total assets, operating expenses to total revenue, return on assets, loans revenue to total revenue, liquid assets to total assets	Faktor yang paling dominan mempengaruhi kebangkrutan bank adalah capital adequacy ratio, classified loans to total loans, loans to total assets, liquid assets to total assets
6	Mahfoedz (1999)	Evaluasi kinerja perusahaan bank setelah go publik dengan analisis rasio Camel, uji wilcoxon	Capital adequacy ratio, return on risk assets, net profit margin, return on assets, operating ratio, loans to deposit ratio, call money ratio	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank setelah menjadi perusahaan yang go public.

Sumber : Ringkasan jurnal penelitian, dikembangkan untuk tesis ini

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Analisis kinerja bank dilakukan dengan pendekatan fundamental yaitu menggunakan data yang berasal dari informasi yang dipublikasikan (*published information*). Informasi data ini diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan ke masyarakat. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim digunakan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan (Machfoedz, 1999).

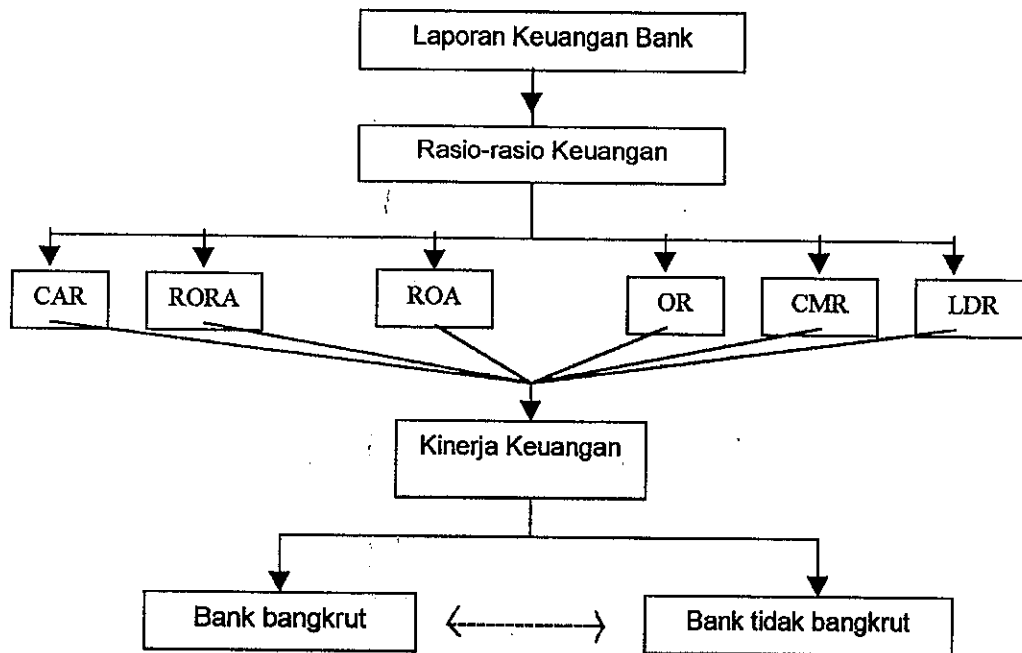
Dalam penelitian ini kinerja keuangan bank diproksikan oleh rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan Bank Indonesia, yang telah terpilih dan diseleksi sesuai dengan data yang tersedia. Rasio keuangan tersebut meliputi enam rasio yaitu :

- *capital adequacy ratio (CAR)*
- *return on risk assets (RORA)*
- *return on assets (ROA)*
- *operating ratio (OR)*
- *call money ratio (CMR)* dan
- *loans to deposit ratio (LDR)*.

Kinerja keuangan bank dapat diukur berdasarkan variabel tersebut. Kondisi keuangan ini akan diperbandingkan antara bank yang bangkrut dengan bank tidak bangkrut dalam periode satu tahun dan dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Dari hasil perbandingan ini diharapkan dapat diketahui indikator rasio keuangan yang secara signifikan dapat mempengaruhi kebangkrutan.

Kerangka pemikiran teoritis tersebut diatas secara ringkas digambarkan seperti berikut ini :

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan : \longleftrightarrow = diperbandingkan

2.5. Hipotesis

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis tentang analisis kinerja keuangan bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut yang dinyatakan dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut " Terdapat perbedaan secara signifikan antara kinerja keuangan bank bangkrut dan tidak bangkrut dalam periode setahun dan dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan".

Untuk menguji apakah masing-masing rasio keuangan yang diteliti berbeda secara signifikan untuk setahun dan dua tahun sebelum kebangkrutan, dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Berdasarkan rasio CAR, kinerja keuangan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut berbeda pada periode setahun dan dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan.
- H2 : Berdasarkan rasio RORA, kinerja keuangan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut berbeda pada periode setahun dan dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan.
- H3 : Berdasarkan rasio ROA, kinerja keuangan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut berbeda pada periode setahun dan dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan.
- H4 : Berdasarkan rasio OR, kinerja keuangan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut berbeda pada periode setahun dan dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan.
- H5 : Berdasarkan rasio CMR, kinerja keuangan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut berbeda pada periode setahun dan dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan.
- H6 : Berdasarkan rasio LDR, kinerja keuangan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut berbeda pada periode setahun dan dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan.

2.6. Definisi Operasional Variabel

Teknik *Camel* dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, tetapi disesuaikan dengan data yang ada.

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) tidak dapat dilakukan sesuai dengan acuan Bank Indonesia karena merupakan rahasia bank. Di Indonesia hanya Bank Indonesia dan bank yang bersangkutan yang mengetahui tingkat

kolektibilitasnya (lancar, kurang lancar, diragukan atau macet). Dalam hal ini KAP diproksikan dengan RORA (*Return on Risk assets*), yang mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar jumlah aktiva produktif yang dimiliki bank berarti resiko kegagalan semakin rendah dan kinerja bank akan menjadi baik (Mahfoedz, 1999).

Penilaian manajemen tidak dilakukan karena hasil dari pengukuran ini bersifat kualitatif. Data yang sesuai dengan penilaian aspek manajemen juga hanya diketahui oleh Bank Indonesia dan bank yang bersangkutan, di mana penilaian ini berdasarkan jawaban kuisisioner yang diajukan ke pihak manajemen oleh BI.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}}$$

2. *Return on risked assets* (RORA)

RORA merupakan proksi dari kualitas aktiva produktif (KAP) yang merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan *risked assets*. RORA mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. *Risked assets* merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat-surat berharga.

$$\text{RORA (\%)} = \frac{\text{Earning before taxes}}{\text{Risky assets}} \times 100\%$$

3. Return on Assets (ROA)

Merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila bank mempunyai ROA tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk meningkatkan laba operasi.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning before taxes}}{\text{Total assets}}$$

4. Operating Ratio (OR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan, yaitu perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Meningkatnya rasio ini mengindikasikan terjadinya peningkatan beban operasional atau terjadi inefisiensi. Artinya dapat dikatakan secara fundamental kinerja perusahaan mengalami penurunan.

$$\text{OR} = \frac{\text{Operating expenses}}{\text{Operating income}}$$

5. Call Money Ratio (CMR)

Merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya berupa *call money* yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{CMR} = \frac{\text{Call money}}{\text{Current assets}}$$

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan rasio likuiditas untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Rasio ini menunjukkan posisi likuiditas bank yang paling umum digunakan khususnya untuk mengetahui apakah dana yang berhasil dihimpun dapat memenuhi kebutuhan permintaan kredit.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

2.7. Kesimpulan Bab

Pada bab ini sebuah kerangka kerja teoritis mengenai evaluasi kebangkrutan bank telah dibangun berdasarkan hubungan antara analisis rasio keuangan tertentu dengan terjadinya kesulitan keuangan dan kebangkrutan bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan metode penelitian yang telah dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Pembahasan dalam bab ini mencakup jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan industri perbankan yang diperlukan untuk membentuk rasio-rasio *Camel*. Oleh karena itu rekening-rekening laporan keuangan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Total kredit yang diberikan yaitu seluruh pinjaman kepada debitur setelah dikurangi penyisihan penghapusan kredit macet.
2. Total dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka yang diterima dan ekuitas.
3. Total ekuitas yaitu modal disetor, selisih penilaian kembali aktiva tetap dan laba ditahan.
4. Beban operasional yang meliputi beban bunga dan beban lainnya.
5. Pendapatan operasional yang meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
6. Total aktiva produktif yaitu penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan.

7. Total aktiva lancar yaitu seluruh kekayaan perusahaan
8. Laba sebelum dikurangi pajak.

Data-data sekunder yang dibutuhkan diambil dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Laporan keuangan yang digunakan adalah neraca per 31 Desember 1996 dan 1997 serta laporan laba rugi periode 1 Januari - 31 Desember 1996 dan 1997 dari seluruh sampel bank yang digunakan. Data-data tersebut diambil dari *Capital Market Directory* yaitu berupa financial report tahunan dan dari Bank Indonesia.

Penggunaan data dengan periode 1 dan 2 tahun sebelum terjadi kebangkrutan atas dasar penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa semakin dekat ke periode kebangkrutan semakin tinggi keakuratannya.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia selama periode penelitian. Sampel diambil secara *cluster random*. Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa kriteria yaitu :

1. Merupakan bank *public* yang *listing* di BEJ .
2. Telah menjadi perusahaan publik untuk masa minimal 2 tahun.
3. Mengeluarkan laporan keuangan tahunan selama dua tahun berturut-turut.
4. Dinyatakan bangkrut dan tidak bangkrut per tanggal 13 Maret 1999.

Sampai tanggal 13 Maret 1999 terdapat 12 bank publik yang bangkrut dan 20 bank publik yang tidak bangkrut dan berdasarkan kriteria di atas diperoleh jumlah sampel 9 bank bangkrut dan 14 bank tidak bangkrut., seperti yang disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3- 1
Sampel bank -bank Go Public yang listing di BEJ 1997

Bangkrut	Tidak Bangkrut
1. Bank Modern Tbk 2. Bank Umum Nasional Tbk 3. Bank BDNl Tbk 4. Bank Papan Sejahtera Tbk 5. Bank Indonesia Raya Tbk 6. Bank Umum Servitia Tbk 7. Bank Mashill Utama Tbk 8. Bank Indovest Tbk 9. Bank Ficorinvest Tbk	10. Bank Danamon Tbk 11. Bank Rama Tbk 12. Bank Panin Tbk 13. Bank NISP Tbk 14. Bank Bali Tbk 15. Bank Niaga Tbk 16. Bank CIC Tbk 17. Bank BNI 1946 Tbk 18. Bank Lippo Tbk 19. Bank Tamara Tbk 20. Bank Pikko Tbk 21. Bank Internasional Indonesia Tbk 22. Bank Global InternationalTbk 23. Bank Mayapada Internasional Tbk

Sumber : Data sekunder yang diolah

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan melakukan *non participant observation*, yaitu mencatat atau mengcopy data yang tercantum pada *Indonesian Capital Market Directory* dan Bank Indonesia. Data-data yang dijadikan dasar perhitungan dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan tertentu. Data tersebut dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan dan diambil pos-pos tertentu untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang berhubungan dengan rasio *Camel*.

3.5. Teknik Analisis Data

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Whitney test*. Uji ini disebut uji U, berlaku untuk kasus 2 sampel yang independen dengan skor yang berskala ordinal . Uji *Mann Whitney* di sini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel yang independen yaitu kelompok

bank yang bangkrut dengan bank yang tidak bangkrut. Uji ini merupakan pengembangan Uji *Wilcoxon* dengan 2 sampel yang berukuran tidak sama dan pemberian jenjang didasarkan pada skor gap.

Uji *Mann Whitney* tidak memerlukan anggapan tertentu mengenai populasi dari mana sampel diambil. Asumsi yang diperlukan hanyalah bahwa nilai dari variabel random dari 2 kelompok yang diperbandingkan adalah berdistribusi kontinyu. Hipotesis nol yang akan diuji menyatakan bahwa 2 sampel independen diambil dari populasi yang berdistribusi yang sama. Uji ini dapat digunakan untuk pengujian 2 sisi ataupun 1 sisi.

Bila sampel dinyatakan n_1 (yang lebih kecil) dan n_2 (yang lebih besar), uji *Mann whitney* dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk sampel yang sangat kecil (n_2 tidak lebih dari 8) kriteria pengujian berdasar harga uji statistik p yang diperoleh.
2. Untuk sampel yang berukuran besar (n_2) yakni antara 9 - 20 , kriteria pengujian berdasarkan nilai u yang diperoleh dibandingkan dengan nilai kritis u pada tabel.
3. Untuk sampel besar ($n_2 > 20$), Uji *Mann Whitney* dilakukan berdasarkan pendekatan kurva normal.

Untuk mempermudah pengujian dengan metode ini digunakan alat bantu program *SPSS version 7,5*.

Setelah pengukuran masing-masing variabel kinerja dilakukan selanjutnya akan dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung indikator *Camel* yang akan dianalisis, yaitu rasio-rasio CAR, RORA, ROA, OR, CMR dan LDR untuk seluruh kriteria sampel.
- b. Penentuan H_0 dan H_1 :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

- c. Kriteria penerimaan H_0 dan H_1

Tolak H_0 jika statistik uji (U) $< W_{\alpha/2}$ atau $U > W_{1-\alpha/2}$

$W_{1-\alpha/2} = n_1 \cdot n_2 - W_{\alpha/2}$, nilai W didapat dari tabel statistik.

- d. Menghitung statistik uji (T) dengan rumus :

$$T = S - \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} \dots\dots\dots(1)$$

$$U = \frac{T - (n_1 \cdot n_2 / 2)}{n_1 \cdot n_2 (n_1 + n_2 + 1) / 12} \dots\dots\dots(2)$$

dimana , S = jumlah ranking sampel 1

n_1 = ukuran sampel 1

n_2 = ukuran sampel 2

T = jumlah ranking

- e. Menguji hipotesis yang telah dikembangkan pada α 5%.
- f. Membuat kesimpulan terhadap hasil uji statistik.

3.6. Kesimpulan Bab

Pada bab III telah menguraikan tentang prosedur pengumpulan data dan analisis data yang digunakan. Data tersebut dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan selama dua tahun berturut-turut. Sedangkan pengujian hipotesis dibuktikan dengan *Mann-Whitney test*.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan tentang perkembangan industri perbankan di Indonesia dan profil keuangan bank-bank yang digunakan sebagai sampel. Uraian ini yang akan mendasari pembahasan selanjutnya yaitu analisis data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis.

4.2. Perkembangan Industri Perbankan Indonesia

Pertumbuhan industri perbankan Indonesia mulai berarti setelah adanya deregulasi di bidang keuangan moneter dan perbankan pada Juni 1983. Deregulasi tersebut mengakibatkan kebutuhan dana secara langsung dan tidak langsung melalui perbankan. Perkembangan ini semakin pesat dengan dikeluarkannya Paket Oktober 1988 yang memberikan kemudahan dalam mendirikan bank. Kondisi ini mendorong tumbuhnya perbankan, baik menyangkut jumlah bank dan kantor cabang serta perkembangan produk perbankan.

Kondisi perbankan yang sarat dengan pertumbuhan (*ekspansif*) dapat dilihat hingga awal tahun 1997. Pada pertengahan tahun 1997 terjadi krisis ekonomi dan moneter mengakibatkan perbankan nasional mengalami kebangkrutan. Keadan ini didorong oleh pengelolaan, praktek manajemen, pengawasan dan penegakan hukum di bidang ekonomi dan perbankan yang secara umum tidak sehat. Buruknya manajemen yang dilakukan pemilik dan manajemen bank baik pada bank pemerintah maupun swasta, adanya berbagai

pelanggaran yang berakibat fatal seperti pemberian kredit kepada kelompok usaha tanpa mematuhi asas-asas peraturan, pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK), pendirian bank yang bertujuan untuk memperoleh kemudahan mendapatkan dana dalam rangka mendukung pembiayaan /membiayai proyek pemilik bank atau kelompoknya. Hal tersebut mengakibatkan kualitas perbankan nasional sangat rendah dan tidak sehat.

Perbankan nasional mengalami kekurangan likuiditas akibat terdepresiasinya nilai rupiah terhadap dollar US, pelanggaran rambu-rambu perbankan dan etika perbankan, kredit macet dan kepanikan nasabah yang mengakibatkan *rush* (penarikan tunai secara besar-besaran) menambah tekanan terhadap perbankan. Dampak dari kondisi ini adalah merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan nasional. Suatu gambaran yang sangat kontras dengan kondisi sebelum terjadi krisis.

Dalam kondisi tersebut pemerintah telah mengambil langkah-langkah strategis untuk memulihkan kepercayaan terhadap perbankan. Dalam rangka penyehatan perbankan, pemerintah harus melakukan berbagai kebijakan restrukturisasi dan rekapitalisasi yang sangat berat. Kebijakan tersebut telah dilaksanakan melalui pelikuidasian dan pengambilalihan sejumlah bank yang tidak sehat. Sampai tanggal 13 Maret 1999 jumlah bank yang dilikuidasi ada 54 bank, yang diambilalih kepemilikannya oleh pemerintah sebanyak 15 bank, dibekukan operasinya ada 8, yang mengikuti rekapitalisasi sebanyak 9 bank dan 39 bank bermasalah diserahkan pengawasannya ke BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Hanya 73 bank yang tetap beroperasi tanpa mengikuti program rekapitalisasi, Ke-73 bank ini masing-masing harus

menyerahkan rencana kerja yang akan dinilai oleh pemerintah. Bank-bank yang tidak memenuhi syarat penilaian akan ditutup lagi.

Demikian gambaran industri perbankan Indonesia yang masih berada dalam kategori tidak stabil. Dana yang telah digunakan untuk menyelesaikan bank bermasalah sampai dengan Mei 1998 telah mencapai 141 trilyun rupiah. Sangat mahal untuk membayar kesalahan ini dan memerlukan waktu yang relatif lama untuk memulihkan perbankan nasional seperti masa sebelum krisis.

4.3. Profil Keuangan Bank Sampel

Profil aktiva-pasiva bisa mengindikasikan kebijakan, strategi dan orientasi penghimpunan dan penempatan dana. Penghimpunan dana yang diinginkan bank akan sangat tergantung pada orientasi bank. Pada saat bank membutuhkan dana jangka pendek untuk membiayai likuiditas, bank lebih suka menghimpun dana jangka pendek. Implementasinya adalah menetapkan suku bunga deposito jangka pendek lebih besar daripada suku bunga deposito jangka panjang.

Begitu pula pada saat suku bunga penempatan tinggi, umumnya bank lebih suka menempatkan dana pada kredit atau surat berharga dengan bunga tetap, sementara saat bunga relatif rendah, bank lebih suka menempatkan dana dengan variabel *rate*. Persoalannya ketika suku bunga kredit sangat tinggi maka bank akan menghentikan pemberian kredit sebab terlalu mahal dan beresiko

(seperti pada saat krisis, permintaan kredit menurun drastis) maka bank akan mengalihkan investasinya pada surat berharga misalnya berupa Serifikat Bank Indonesia (SBI) atau Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) sebagai pengamanan terhadap dana.

Berikut ini disampaikan profil tinjauan umum kondisi aktiva-pasiva perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian ini .

Profil Aktiva-Pasiva Kelompok Bank Bangkrut

Tabel 4.1.
Profil Aktiva Bank Bangkrut 1996-1997
Dihitung dari total Aktiva (%)

NAMA BANK	KREDIT		PENEMPATAN PD BANK LAIN		SURAT BERHARGA		GIRO PADA BI	
	sbim bangkrut		sbim bangkrut		sbim bangkrut		sbim bangkrut	
	2TH	1TH	2TH	1TH	2TH	1TH	2TH	1TH
BDNI	76	65	5	8	10	3	3	0
BIRA	73	55	6	0	12	25	2	1
MASHILL	79	78	9	4	3	1	0	5
PAPAN	68	71	13	9	2	5	2	0
BUN	69	60	7	5	11	8	3	6
SERVITIA	76	75	8	3	1	3	3	3
FICORINVEST	70	84	18	2	6	3	2	2
INDOVEST	60	70	12	8	25	15	2	3
MODERN	62	63	23	13	8	15	0	1
RATA-RATA	73	65	8	6	9	7	2	2

Sumber : Data sekunder terolah

Seperti tampak pada tabel 4.1. bahwa profil aktiva kelompok bank bangkrut pada periode dua tahun sebelum kebangkrutan menunjukkan, dalam mengelola aktivanya terkonsentrasi pada pemberian kredit dengan porsi 73% dari total aktiva. Konsentrasi kedua dan ketiga adalah pada surat berharga dan penempatan pada bank lain sebesar 9% dan 8% dari total aktiva. Sedangkan periode setahun sebelum kebangkrutan bank menunjukkan konsentrasi pemberian kredit 65%, pada surat berharga sebesar 7% dan penempatan bank lain sebesar 6%. Terjadi penurunan pada ketiga pos tersebut. Namun proporsi penempatan pada kredit tetap menjadi rangking pertama. Sementara penempatan dana pada pos-pos aktiva lainnya perannya relatif kecil. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kelompok bank ini lebih berorientasi pada

perolehan pendapatan operasional daripada likuiditas. Hal ini terlihat dari persentase penempatan giro Bank Indonesia yang kecil.

Profil Pasiva Bank Bangkrut 1996-1997
Dihitung dari total Pasiva (%)

NAMA BANK	GIRO		DEPOSITO		TABUNGAN		PINJAMAN	
	sbim bangkrut		sbim bangkrut		sbim bangkrut		sbim bangkrut	
	2TH	1TH	2TH	1TH	2TH	1TH	2TH	1TH
BDNI	7	12	60	41	7	6	19	37
BIRA	10	6	55	26	9	3	18	57
MASHILL	7	9	68	52	9	9	6	20
PAPAN	2	1	32	13	2	1	21	53
BUN	14	11	48	39	16	9	12	39
SERVITIA	11	26	59	50	10	6	17	14
FICORINVEST	2	2	55	47	2	1	21	29
INDOVEST	4	1	27	29	0	0	44	40
MODERN	5	2	49	21	7	2	19	69
RATA-RATA	8	10	55	37	9	6	18	40

Sumber : Data sekunder terolah

Pada Tabel 4.2. menunjukkan sisi pasiva dalam periode dua tahun sebelum kebangkrutan, untuk giro sebesar 8%; untuk deposito sebesar 55% dan tabungan sebesar 9% dari total pasiva bank. Sedangkan pada periode satu tahun sebelum bangkrut, posisi untuk giro adalah 10%; deposito sebesar 37% dan tabungan sebesar 6% dari total pasiva. Terjadi peningkatan untuk giro dan penurunan pada deposito dan tabungan. Di samping mengandalkan dana masyarakat juga masih bertumpu pada pinjaman yang diterima yang menduduki urutan pertama dari total pasiva. Terjadi peningkatan pinjaman pada periode setahun sebelum kebangkrutan, dimana sebelumnya 18% meningkat menjadi 40%.

Profil pasiva ini menunjukkan bahwa bank masih mengandalkan pendanaan pengelolaan aktiva dari sumber berbasis bunga. Oleh karena itu dominasi posisi pendapatan bunga dan biaya bunga menjadi utama.

Konsentrasi penempatan dana dan pendanaannya yang terfokus seperti penjelasan di atas juga membawa konsekuensi pada kondisi rasio keuangan lainnya. Pembiayaan operasi dan aktiva bank tampaknya lebih banyak dibiayai oleh sumber dana dari pihak luar. Porsi pinjaman dan dana masyarakat mendominasi pasiva bank dan di sisi lain penempatan dana juga terfokus pada pemberian kredit yang memiliki resiko lebih besar dibanding penempatan lainnya.

Dengan demikian jika terjadi kredit macet akan mengakibatkan kerugian atau terkurasnya modal bank. Pertumbuhan kredit yang cepat ini akan menimbulkan masalah terhadap kualitas aktiva yang nantinya akan berpengaruh terhadap operasional bank.

Bentuk aktiva ini berupa penempatan dana pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan. Dalam operasional bank, aktiva ini umumnya mendominasi aktiva bank sebab dari aktiva ini bank akan memperoleh sumber pendapatan yang relatif besar. Penurunan kualitas aktiva akan berdampak pada menurunnya modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, karena semakin menurun kolektibilitas aktiva maka bobot resiko akan semakin besar. Di sisi lain menurunnya aktiva menyebabkan persentase cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dibentuk juga semakin besar. Hal tersebut mengakibatkan makin meningkatnya biaya operasional diantaranya biaya penghapusan piutang tak tertagih atau kredit macet.

Berkaitan dengan hal di atas, kelompok bank ini harus tetap beroperasi dengan memenuhi rasio kecukupan modal sesuai ketentuan otoritas moneter yaitu CAR 8%. Oleh karena itu bank mengandalkan pinjaman untuk memenuhi

peningkatan modal sehingga posisi pinjamannya meningkat tajam. Terdepresiasi nilai rupiah terhadap dolar US menyebabkan sebagian perusahaan tidak dapat membayar hutang bank sedangkan perbankan juga menghadapi resiko tidak mampu membiayai kewajiban yang sebagian besar dibiayai pinjaman luar negeri. Besarnya cadangan kerugian kredit dan kerugian akibat selisih nilai tukar ini menyebabkan kelompok bank ini mengalami kesulitan.

Di sisi lain, peranan pendapatan bunga masih mendominasi pendapatan bank sementara peran pendapatan operasional lainnya relatif kecil. Ini memberikan informasi bahwa bank masih mengandalkan pendapatan dari kredit dan pendanaan masih didominasi dari deposito yang berbiaya mahal. Meskipun masih dapat memenuhi ketentuan CAR yang ditetapkan tapi kondisi ini sangat rentan karena untuk memenuhi kecukupan modal bank meningkatkan pinjamannya sehingga beban biaya bunga meningkat. Dan kondisi ini tidak diimbangi dengan peningkatan penempatan dana yang beresiko kecil seperti penempatan pada surat berharga dan giro pada Bank Indonesia yang bertujuan untuk menjaga likuiditasnya.

Akibat lanjutnya adalah menurunnya kinerja keuangan perusahaan yang dapat diidentifikasi dalam bentuk rasio-rasio keuangan, seperti yang tercantum dalam tabel 4.3.

Profil Aktiva Pasiva Bank Tidak Bangkrut

Tabel 4.4.
Profil Aktiva bank Tidak Bangkrut 1996-1997
Dihitung dari Total Aktiva (%)

NAMA BANK	KREDIT		PENEMPATAN PD BANK LAIN		SURAT BERHARGA		GIRO PADA BI	
	sbim bangkrut		sbim bangkrut		sbim bangkrut		sbim bangkrut	
	2TH	1TH	2TH	1TH	2TH	1TH	2TH	1TH
BALI	66	54	10	18	11	12	2	3
CIC	64	65	19	5	6	14	2	4
DANAMON	76	86	8	1	6	1	3	3
GLOBAL	55	74	30	11	5	0	2	3
BII	65	67	4	5	23	17	2	3
MAYAPADA	74	81	6	2	2	1	3	3
BNI	66	69	15	8	11	13	2	2
NIAGA	73	81	5	3	11	5	2	3
NISP	72	68	8	7	4	8	3	4
PIKKO	65	65	6	14	12	9	2	4
RAMA	65	72	18	59	10	11	2	4
LIPPO	73	79	9	12	8	2	3	5
PANIN	59	52	25	8	8	19	2	3
TAMARA	68	79	14	14	8	5	2	3
RATA-RATA	69	72	11	8	11	10	2	3

Sumber : Data sekunder terolah

Pada tabel 4.4. menunjukkan bahwa dalam periode 2 tahun sebelum pengumuman kebangkrutan, aktiva kelompok bank tidak bangkrut terkonsentrasi pada pemberian kredit yaitu sebesar 69%, surat berharga dan penempatan pada bank lain masing-masing 11% dari total aktiva. Sementara penempatan giro Bank Indonesia sebesar 2%. Sedangkan periode 1 tahun sebelum kebangkrutan, terjadi peningkatan pada penempatan kredit menjadi 72%, sementara penempatan pada surat berharga dan bank lain menurun menjadi 10% dan 8%. Dan penempatan giro pada Bank Indonesia meningkat menjadi 3%. Hal ini menunjukkan penurunan penempatan pada surat berharga dan bank lain dialihkan kepada peningkatan kredit dan giro Bank Indonesia. Kelompok ini juga masih berorientasi pada perolehan pendapatan namun sudah mulai

memperhatikan likuiditas yaitu dengan meningkatkan penempatan pada giro Bank Indonesia.

Pada periode ini juga terjadi pergeseran penempatan pada surat berharga lebih besar dari penempatan pada bank lain. Tindakan ini cukup baik mengingat pada periode ini mulai terjadi krisis moneter. Pada saat ini terjadi pengetatan moneter dan suku bunga deposito yang sangat tinggi ($> 50\%$). Dalam kondisi ini penempatan dana untuk menghindari kerugian paling minimal adalah dengan penempatan pada surat berharga. Seperti diketahui *rate* surat berharga lebih rendah dari *rate* kredit tetapi surat berharga lebih likuid karena risikonya lebih kecil. Disamping itu pada saat krisis tingkat bunga pasar uang antar bank lebih tinggi daripada suku bunga kredit. Dengan demikian jika dilihat dari strategi aktiva pasiva, bank telah mengambil keputusan yang tepat.

Sedangkan kondisi pasiva ditampilkan pada tabel 4.5 dibawah ini .

Tabel 4.5.
Profil Pasiva Bank Tidak Bangkrut 1996 -1997
Dihitung dari Total Pasiva (%)

NAMA BANK	GIRO		DEPOSITO		TABUNGAN		PINJAMAN	
	sbm bangkrut		sbm bangkrut		sbm bangkrut		sbm bangkrut	
	2TH	1TH	2TH	1TH	2TH	1TH	2TH	1TH
BALI	9	14	42	38	16	15	19	19
CIC	5	8	61	66	16	10	16	14
DANAMON	14	10	56	31	17	12	7	42
GLOBAL	11	7	68	82	2	2	18	6
BII	13	13	56	44	10	7	16	23
MAYAPADA	8	6	85	84	5	5	1	3
BNI	13	14	46	44	18	14	19	25
NIAGA	12	12	51	52	11	7	22	25
NISP	7	7	63	41	16	11	12	28
PIKKO	29	10	51	74	17	12	3	2
RAMA	10	9	70	63	11	12	2	11
LIPPO	20	27	46	45	28	20	3	3
PANIN	8	10	47	44	9	6	19	27
TAMARA	24	5	39	48	12	8	16	32
RATA-RATA	13	14	50	42	16	12	14	25

Sumber : Data sekunder terolah

Pada sisi pasiva masih mengandalkan dana dari pihak ketiga, seperti yang terlihat pada tabel 4.5.; pada periode 2 tahun sebelumnya posisi untuk giro sebesar 13%, deposito 50%, tabungan 16% dan pinjaman 14% dari total pasiva bank. Sedangkan periode 1 tahun sebelumnya, posisi giro adalah 14%, deposito 42%, tabungan 12% dan pinjaman 25% dari total pasiva. Meskipun terjadi peningkatan pada pinjaman namun juga ada peningkatan untuk giro. Sementara untuk deposito dan tabungan menurun. Meskipun demikian posisi ini lebih baik daripada kelompok bank bangkrut. Dengan menurunnya deposito dan meningkatnya giro maka dapat dikatakan terjadi penurunan biaya bunga karena giro lebih murah daripada deposito.

Pada kelompok ini disamping mengandalkan dana masyarakat juga masih bertumpu pada pinjaman. Pinjaman ini disamping untuk membantu kegiatan operasional lebih diutamakan untuk menutup kebutuhan modal guna memenuhi ketentuan otoritas moneter.

Dari profil tersebut juga menunjukkan bahwa dominasi posisi pendapatan bunga dan biaya bunga masih besar. Terjadinya kerugian akibat meningkatnya cadangan penghapusan aktiva produktif karena kredit macet dan terdepresiasi nilai tukar rupiah juga dialami kelompok bank ini. Namun demikian kondisinya dapat dikatakan cukup baik atau kesulitan akan dapat diatasi. Dengan adanya penempatan dana yang lebih baik, seperti pada surat berharga dan giro Bank Indonesia menjadikan bank-bank ini masih bisa memelihara likuiditas dan rentabilitasnya.

Artinya meskipun kelompok bank ini juga mengalami kesulitan namun masih dapat menjalankan operasionalnya sehingga kelompok bank ini dipertahankan dan tidak ditutup oleh pemerintah dengan syarat nantinya harus

mengikuti kebijakan pemerintah di bidang perbankan antara lain rekapitalisasi, restrukturisasi, *merger* dan membenahi planning dan strateginya untuk ke depan. Kegiatan ini senantiasa akan selalu diawasi oleh Bank Indonesia.

Kondisi keuangan dari kelompok bank tidak bangkrut pada periode penelitian ini disajikan dalam tabel 4.6

Tabel 4.6.
Kondisi Keuangan Kelompok Bank Tidak Bangkrut
Tahun 1996-1997 (

NAMA BANK	CAR1	CAR2	RORA1	RORA2	ROA1	ROA2	OR1	OR2	CMR1	CMR2	LDR1	LDR2
BALI	0.1	0.09	15.75	8.67	0.02	0.01	0.86	0.95	1.6	0.89	0.98	0.83
DANAMON	0.1	0.07	7.67	0.92	0.01	0	0.9	0.99	0.84	0.36	0.95	1.72
BII	0.1	0.13	8.21	6.56	0.02	0.01	0.84	0.91	0.11	0.11	0.88	1.16
BNI	0.11	0.07	8.68	2.29	0.01	0.01	0.9	0.92	0.08	0.02	0.92	1.01
NIAGA	0.09	0.07	29.75	10.59	0.02	0.01	0.88	0.95	0.03	0.04	1.05	1.21
NISP	0.13	0.12	10.84	11.88	0.13	0.02	0.86	0.87	0.12	0.18	0.94	1.27
CIC	0.09	0.24	14.01	18.36	0.01	0.02	0.93	0.9	0.02	0.01	0.89	0.96
GLOBAL	0.26	0.41	49.61	31.77	0.01	0.04	0.94	0.81	0.21	0.19	0.83	1.27
RAMA	0.18	0.15	33.08	10.15	0.03	0.02	0.85	0.98	1.22	0.37	0.8	0.98
MAYAPADA	0.15	0.3	15.02	26.29	0.02	0.02	0.89	0.88	0.06	0.03	0.87	1.19
PIKKO	0.11	0.1	7.36	38.73	0.03	0.05	0.81	0.81	0.19	0.28	0.89	0.89
LIPPO	0.11	0.09	16.81	2.69	0.02	0.01	0.91	0.92	0.22	0.16	0.86	0.91
PANIN	0.15	0.2	17.81	19.53	0.02	0.02	0.85	0.88	3.83	1.88	1.02	1
TAMARA	0.1	0.09	13.38	21.87	0.02	0.02	0.89	0.91	0.07	0.06	0.99	1.4
RATA-RATA	0.13	0.15	17.71	15.02	0.03	0.02	0.88	0.91	0.61	0.33	0.92	1.13

Sumber : Data sekunder yang diolah

Keterangan : Rasio1 : 2 th sebelum kebangkrutan
Rasio2 : 1 th sebelum kebangkrutan

4.4. Analisis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank untuk masa dua tahun secara berturut-turut yang menggunakan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap rasio-rasio keuangan sehingga didapatkan deskripsi statistik seperti pada tabel 4.7 dan 4.8. di bawah ini.

Tabel 4.7.
Rasio-rasio Keuangan Perbankan Periode Satu tahun Sebelum
Terjadi Kebangkrutan

Kelompok	N	Rasio	Mean
Bank bangkrut	9	CAR	9.56
Bank tidak bangkrut	14		13.57
Total	23		
Bank bangkrut	9	RORA	17.89
Bank tidak bangkrut	14		14.64
Total	23		
Bank bangkrut	9	ROA	7.22
Bank tidak bangkrut	14		15.07
Total	23		
Bank bangkrut	9	OR	15.78
Bank tidak bangkrut	14		9.57
Total	23		
Bank bangkrut	9	CMR	15.28
Bank tidak bangkrut	14		9.89
Total	23		
Bank bangkrut	9	LDR	15.39
Bank tidak bangkrut	14		9.82
Total	23		

Sumber : data sekunder terolah (data asli tanpa pembulatan)

Tabel 4.8.

Rasio-rasio Keuangan Perbankan Periode Dua tahun Sebelum
Terjadi Kebangkrutan

Kelompok	N	Rasio	Mean
Bank bangkrut	9	CAR	12.06
Bank Tidak bangkrut	14		11.96
Total	23		
Bank bangkrut	9	RORA	13.56
Bank Tidak bangkrut	14		11.00
Total	23		
Bank bangkrut	9	ROA	11.17
Bank Tidak bangkrut	14		12.54
Total	23		
Bank bangkrut	9	OR	12.33
Bank Tidak bangkrut	14		11.79
Total	23		
Bank bangkrut	9	CMR	13.06
Bank Tidak bangkrut	14		11.32
Total	23		
Bank bangkrut	9	LDR	18.28
Bank Tidak bangkrut	14		7.96
Total	23		

Sumber : data sekunder terolah (tanpa pembulatan)

Rasio permodalan yang ditinjau dari CAR periode satu tahun sebelum kebangkrutan untuk bank bangkrut 9,56 dan bank tidak bangkrut adalah 13,57. Sedangkan pada periode dua tahun sebelum kebangkrutan, CAR bank bangkrut adalah 12,06 dan bank tidak bangkrut 11,96. Dari data ini terlihat bahwa terjadi penurunan nilai CAR baik untuk bank bangkrut maupun tidak bangkrut, meskipun kedua kategori bank tersebut nilai CAR-nya sudah memenuhi ketentuan Bank Indonesia (8%). Rasio modal terhadap ATMR yang menurun menunjukkan peningkatan ATMR tidak diikuti dengan peningkatan modal.

Nilai rata-rata RORA periode satu tahun sebelum kebangkrutan adalah 7,89 untuk bank bangkrut dan 14,64 untuk bank tidak bangkrut. Sedangkan pada periode dua tahun sebelum kebangkrutan, RORA bank bangkrut sebesar 13,56 dan bank tidak bangkrut 11,00. Terjadi peningkatan untuk bank bangkrut dan terjadi penurunan untuk bank tidak bangkrut. Terjadi peningkatan

penyisihan penghapusan aktiva produktif yang didapat dari laba bank untuk menutup *risked assets* pada bank-bank tidak bangkrut. Pada kelompok bank bangkrut tidak melakukan hal ini sehingga laba yang ada digunakan untuk lainnya. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan jika terjadi kredit bermasalah.

Rasio rentabilitas yang diukur dari ROA periode satu tahun sebelum kebangkrutan untuk bank bangkrut adalah 7,22 dan bank tidak bangkrut : 15,07. Pada periode dua tahun sebelum bangkrut, nilai ROA bank bangkrut sebesar 11,17 dan bank tidak bangkrut : 12,54 . Terjadi penurunan yang tajam pada bank bangkrut sedangkan pada bank tidak bangkrut terjadi peningkatan yang cukup baik. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengolah asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan makin produktif.

Rasio operasional periode satu tahun sebelum kebangkrutan pada bank bangkrut : 15,78 dan bank tidak bangkrut : 9,57. Sedangkan periode dua tahun sebelum kebangkrutan, untuk bank bangkrut mempunyai nilai rasio operasional : 12,33 dan 11,79 untuk bank tidak bangkrut. Terjadi peningkatan pada bank bangkrut dan penurunan pada bank tidak bangkrut. Rasio operasional yang meningkat menunjukkan peningkatan biaya operasional tidak seimbang dengan pendapatan operasional. Peningkatan biaya operasional disebabkan adanya penurunan kualitas aktiva sehingga bank harus membentuk cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang mengakibatkan penurunan pos aktiva produktif yang merupakan salah satu komponen pembentuk biaya operasional.

Likuiditas bank ditinjau dari rasio CMR untuk periode satu tahun sebelum kebangkrutan adalah 15,28 bagi bank bangkrut dan 9,89 bagi bank

tidak bangkrut. Sedangkan CMR periode dua tahun sebelum kebangkrutan, untuk bank bangkrut : 13,06 dan bank tidak bangkrut 11,32. Terlihat bahwa terjadi peningkatan 2,22 poin untuk bank bangkrut dan penurunan 1,43 poin untuk bank tidak bangkrut. Peningkatan rasio ini menggambarkan bahwa bank berusaha mempertahankan likuiditasnya dengan menambah hutang pada bank lain. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin besar kewajiban yang harus segera dibayar.

Rasio LDR periode satu tahun sebelum kebangkrutan untuk bank bangkrut adalah 15,39 dan bank tidak bangkrut adalah 9,82. Pada periode dua tahun sebelum kebangkrutan, rasio LDR bank bangkrut sebesar 18,28 sedangkan bank tidak bangkrut sebesar 7,96. Terjadi penurunan rasio untuk bank bangkrut dan terjadi peningkatan untuk bank tidak bangkrut. Penurunan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga terjadi karena peningkatan dana yang terhimpun tidak diikuti dengan peningkatan kredit yang disalurkan. Kemungkinan dana yang terhimpun dari bank - bank bangkrut disalurkan pada aktivitas lain yang beresiko tinggi atau untuk membayar kerugian akibat *negative spread*.

1.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan secara statistik kinerja bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut dengan menggunakan rasio-rasio keuangan periode satu tahun dan dua tahun sebelum kebangkrutan.

Pengujian dilakukan untuk masing-masing rasio dengan menetapkan tingkat signifikansi yang masih dapat ditoleransi yaitu taraf α sebesar 5%. Apabila nilai ***asymptotic Significance (Asymp. Sig)*** uji statistik *Mann Whitney* masing-masing rasio lebih besar dari α , memberi indikasi bahwa H_0 ditolak.

1.5.1. Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Periode Dua Tahun Sebelum Kebangkrutan.

Pengujian data ini memberikan dasar penilaian apakah masing-masing rasio keuangan bank periode 2 tahun sebelum kebangkrutan antara bank bangkrut dan bank tidak bangkrut berbeda secara signifikan. Hasil uji statistik disajikan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9.

Hasil Mann-Whitney Test Periode Dua Tahun sebelum Kebangkrutan

No	Rasio Keuangan	Asym. Sig	Kesimpulan
1.	CAR	0.975	H1 ditolak
2.	RORA	0.378	H2 ditolak
3.	ROA	0.604	H3 ditolak
4.	Operation Ratio	0.849	H4 ditolak
5.	CMR	0.509	H5 ditolak
6.	LDR	0.000	H6 diterima

Sumber : data sekunder terolah

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa dengan taraf α sebesar 5%, dari 6 rasio keuangan yang diuji hanya 1 rasio keuangan yang berbeda secara signifikan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut periode dua tahun sebelum kebangkrutan yaitu rasio LDR (nilai *asym. Sig* < 0,05). Sedangkan nilai *asym. Sig* rasio CAR, RORA, ROA, Operating Ratio dan CMR lebih lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara

bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut ditinjau dari rasio-rasio keuangan tersebut.

Temuan ini diduga karena adanya pemberian kredit yang melebihi limit dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Di samping itu pada periode ini (1996), pertumbuhan perekonomian dan sektor perbankan di Indonesia masih *kondusif* dan belum terimbas krisis moneter sehingga meskipun dilihat dari data yang ada, rasio-rasio keuangan kelompok bank bangkrut relatif lebih rendah dari bank tidak bangkrut tetapi kondisi ini belum menyebabkan kesulitan yang berarti bagi bank bangkrut meskipun jika dilihat dari rasio *LDR*-nya yang melebihi batas ketentuan bank Indonesia (maksimal 110%). Nilai *LDR* yang tinggi mengindikasikan bahwa penyaluran kredit melebihi dana yang terhimpun sehingga bank akan kesulitan jika terjadi kekurangan likuiditas dan dapat menimbulkan kredit macet.

1.5.2. Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Periode Satu Tahun sebelum Kebangkrutan

Hasil pengujian dengan menggunakan *Mann-Whitney test* disajikan pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10.

Hasil *Mann-Whitney Test* Periode Satu Tahun sebelum Kebangkrutan

No	Rasio Keuangan	Asym. Sig	Kesimpulan
1.	CAR	0.164	H1 ditolak
2.	RORA	0.020	H2 diterima
3.	ROA	0.005	H3 diterima
4.	Operation Ratio	0.032	H4 diterima
5.	CMR	0.063	H5 ditolak
6.	LDR	0.006	H6 diterima

Sumber : data sekunder terolah

Berdasarkan Tabel 4.10., terlihat bahwa nilai *asympt. Sig* rasio-rasio *RORA*, *ROA*, *Operation ratio* dan *LDR* lebih kecil dari 0.05. Ini berarti bahwa rasio-rasio *RORA*, *ROA* dan *Operation ratio* dan *LDR* antara bank bangkrut berbeda secara signifikan pada α 5% dengan bank tidak bangkrut pada periode satu tahun sebelum kebangkrutan. Namun pada rasio-rasio *CAR*, dan *CMR* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank bangkrut dan tidak bangkrut.

Hal ini diduga adanya regulasi dari Bank Sentral yang mewajibkan tingkat *CAR* tertentu (8%) untuk menunjukkan kriteria bank tersebut sehat sehingga seluruh pihak pemilik dan manajemen bank harus memenuhi ketentuan tersebut dengan menambah modalnya. Modal ini diambil dari kekayaan sendiri pemilik bank dan bantuan dari Bank Sentral yang berupa *KLBI* (*Kredit Likuiditas Bank Indonesia*).

Likuiditas pada periode ini masih cukup bagus bila dilihat dari sisi *call money ratio (CMR)* di mana hal ini tercermin dengan nilai rata-rata yang cukup baik untuk kedua kelompok bank yaitu kurang dari 18%. Indikator ini untuk mengukur likuiditas jangka pendek. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin ketat likuiditasnya dan semakin kecil angka rasio ini maka dapat dikatakan kondisi likuiditas bank semakin baik (likuid).

Pada periode ini terlihat jelas bahwa kredit macet yang terjadi terutama pada bank bangkrut (karena *LDR*-nya sangat tinggi) semakin besar yang mengakibatkan bank kekurangan likuiditas. Adanya bunga yang tinggi untuk menghimpun dana dari pihak ketiga menambah biaya bunga dan memperbesar *negative spread* yang pada akhirnya menurunkan laba, kualitas aktiva, menambah beban modal sehingga sangat mengganggu rentabilitas bank.

Keadaan di atas dipacu oleh terjadinya krisis moneter dan kenaikan beban valuta asing karena melemahnya nilai tukar rupiah. Kinerja keuangan bank-bank terganggu dan menimbulkan kesulitan yang mengakibatkan kebangkrutan. Pada bank-bank yang tidak bangkrut juga mengalami penurunan kinerja keuangannya meskipun secara keseluruhan masih bisa bertahan untuk kelangsungan hidupnya.

1.6. 4.6. Kesimpulan Bab

Pada bab IV telah dijelaskan mengenai gambaran kondisi keuangan bank sampel dan juga telah dilakukan pengujian data terhadap 6 hipotesis penelitian berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang diajukan. Adapun untuk kesimpulan dan pembahasan implikasinya akan dijabarkan pada bab selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan ini mencakup kesimpulan mengenai hipotesis dan masalah penelitian, implikasi teori dan manajerial, keterbatasan serta agenda penelitian mendatang.

5.2. Kesimpulan Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji statistik Mann-Whitney test dapat disimpulkan hal-hal berikut :

1. Dari empat kelompok faktor *Camel* yang diuji terdiri dari enam rasio keuangan, hasil pengujian menyimpulkan tidak semua menerima Hipotesis. Artinya tidak semua rasio-rasio keuangan yang menunjukkan adanya perbedaan antara bank yang bangkrut dengan bank tidak bangkrut dalam laporan keuangannya setahun dan dua tahun sebelum kebangkrutan.
2. Rasio-rasio keuangan yang menunjukkan perbedaan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut periode dua tahun sebelum kebangkrutannya adalah likuiditas, diprosikan oleh *loan to deposit ratio*.
3. Rasio-rasio keuangan yang menunjukkan adanya perbedaan antara bank bangkrut dengan bank tidak bangkrut periode satu tahun sebelum kebangkrutan adalah *return on risked asset*, *return on asset*, *operation ratio*, *loan to deposit ratio*.
4. Dari hasil penelitian, dapat ditarik suatu pernyataan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang berpengaruh signifikan

terhadap kebangkrutan adalah rasio-rasio yang berhubungan dengan kualitas aktiva, rentabilitas serta likuiditas.

5.3. Implikasi Teori dan Manajerial

Dari hasil pengujian penelitian ini terlihat bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas aktiva produktif dan rentabilitas sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan suatu bank. Penurunan kualitas aktiva menyebabkan peningkatan cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Penurunan tersebut juga dapat menyebabkan menurunnya rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, karena semakin menurunnya kolektibilitas suatu aktiva maka bobot resiko akan semakin besar sehingga modal minimal yang harus disediakan juga makin besar.

Semakin menurunnya kolektibilitas dari suatu aktiva menyebabkan persentase cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dipenuhi makin besar. Hal tersebut menyebabkan semakin meningkatnya biaya operasional untuk penurunan atas aktiva produktif termasuk biaya penghapusan piutang tak tertagih atau kredit macet. Oleh karena itu bank harus mengendalikan aktiva produktifnya semaksimal mungkin.

Faktor permodalan berhubungan dengan laba. Semakin tinggi laba bank maka makin besar skor kewajiban penyediaan modal minimal karena laba ditahan dan laba tahun berjalan merupakan komponen modal yang digunakan untuk menghitung angka kewajiban modal minimum. Laba berhubungan positif dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Makin tinggi laba makin rendah rasio biaya terhadap pendapatan operasional. Laba terhadap total aktiva bank jelas berhubungan positif dengan laba. Jadi untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta adanya

penurunan tingkat kesehatan bank, manajer dapat termotivasi untuk memilih kebijakan yang menaikkan laba.

Sesuai dengan peranan bank sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana, maka jumlah kredit yang diberikan hendaknya seimbang dengan dana yang terhimpun. Bila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil dari dana yang terhimpun maka kelebihan dana dapat ditempatkan pada hal lain yang berguna dengan resiko kecil, misalnya menambah pos giro pada Bank Indonesia. Pemberian kredit baru hendaknya tidak hanya berdasarkan pada agunan saja tetapi perlu mempertimbangkan faktor **5C** yaitu *character, capacity, capital, collateral* dan *condition* sebagai satu kesatuan utuh.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga perlu berhati-hati dalam penerapan secara umum dan peningkatan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain : Perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel hanya terbatas yang *go public* saja dan tidak dibedakan berdasarkan besarnya bank. Penelitian ini hanya terbatas pada masa dua tahun sebelum bank dinyatakan sehat atau bangkrut.

Dalam penelitian ini aspek manajemen diproksikan dengan *operation ratio* namun demikian rasio ini belumlah menunjukkan ukuran yang mutlak sebagai ukuran kualitatif seperti yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

Pada penelitian mendatang yang sejenis diharapkan dapat dilakukan penelitian pada seluruh bank baik yang sudah go public maupun yang belum go public serta memperbanyak variabel rasio-rasio keuangan lain yang relevan selain *Camel*, misalnya rasio-rasio yang berhubungan dengan analisis z-score.

Khusus untuk perusahaan *go public* sebaiknya memperhitungkan variabel *market price value to price book value* sebab rasio ini merupakan suatu ukuran dalam upaya untuk memaksimalkan kekayaan pemilik modal yang bisa dilihat dari perubahan nilai pasar sahamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, Joseph and Itzhak Swary. 1996. "Additional Evidence of the Information, Based Contagion Effects of Bank failures". Journal of Banking & Finance. 20, pp.57-69.
- Altman, E.I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy". The Journal of Finance. September, pp. 589-609.
- , 1984. "The Success of Business Failures Model Prediction Models : An International Survey". Journal of Banking & Finance. June, pp. 171-198.
- Bambang Riyanto. 1990. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 3. BPFE Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 1993. Surat Keputusan Bank Indonesia . Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 . Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Beaver, William H. 1966. "Financial Ratios as Predictor of Failure". Journal Accounting Research Supplement, pp. 71-111.
- Brigham, Eugene F and Gapenski, Louis C. 1993. Intermediate Financial Management. Fourth Edition. The Dryden Press.
- Downes, J. and Goodman, J. 1985. Dictionary of Finance and Investment Terms. Baron's Educational Series Inc. New York.
- Dambolera, Ismael G. and Sarkis Khoiry J. 1980. "Ratio Stability and Corporate Failure". Journal of Finance, September, pp. 1017-1026.
- Dwi Prastowo. 1995. Analisa Laporan Keuangan, Konsep dan Kompilasi. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Emory C. William dan Cooper, Donald R. 1996. Metodologi Penelitian Bisnis. Jilid 1. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ferdinand Butar-butar. 2000. "Mengamati Perbankan Dalam Era Turbulensi". Forum Manajemen Prasetya Mulya Tahun ke-14, No.71. pp.30-36.
- Foster, George. 1986. Financial Statement analysis. Second edition. Prentice Hall International Inc.
- G. A. Indira dan Dadang Mulyawan. 1998. (ed). "Memprediksi Kondisi Perbankan dengan Pendekatan Solvency". Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Bank Indonesia.

- Gibson, Charles H. 1979. Financial Statement Analysis Using Financial Accounting Information. Fourth edition. PWS Kent Publishing Company.
- Houghton K.A. and David R. woodlift. 1987. "Financial Ratios : The Prediction of Corporate Success and Failure". Journal of Business, Finance, Accounting. Winter, pp. 537-553.
- Lawder, Keith E. 1989. "Ratio 101 : Back to Basics of Finacial Analysis". Business Credit. Vol. 91 June. p. 28-30.
- Lev. Baruch and S. Ramu Thiagarajan. 1990. "Fundamental Information Analysis". Journal of accounting Research. Autumn, pp.190-215.
- Libby R. 1975. "Accounting Ratios and the Prediction of Failure : Some Behavioral Evidence". Journal of accounting Research. Vol.13 No.1, pp. 150-161
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia". Kelola No.7/III, pp. 12-28.
- , 1999. "Profil Kinerja Finansial Perusahaan yang Go-Public di Pasar Modal Asean". Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.14 No.3, pp. 56-72.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 1996. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. UPP YKPN. Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Olson Ronald L, Sollenberger Harold M and O'Conner Jr. William. 1984. Advanced Financial Planning for Commercial Banks, Asimulation Case. Ivy Press Inc. Greenbelt.
- Opler, C. Tim and Sheridan Titman. 1994. "Financial Distress and Corporate Performance". The Journal of Finance. Vol. XLIX No. 3. July, pp. 1015-1039.
- Robertson, John. 1985. "A Ratio Model to Measure Changes in Financial Health". Management Accounting. April, pp. 55-57.
- Sellenheim, Micahel R. 1991. "Performance Measurement". Management Accounting. September.
- Setyorini dan Abdul Halim. 1999. "Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-1998. Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd. pp.1-13.

- Sinkey, Joseph F. Jr. 1975. "A Multivariate Statistical Analysis of the Characteristics of Problem Bank". The Journal of Finance. March, pp. 21-36.
- Soediyono Reksoprayitno. 1992. Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Bank Umum, Penerapannya di Indonesia. Edisi 1. BPFE yogyakarta.
- Stigum, Marcia I. 1983. Managing Bank assets and Liabilities Strategies for Risk Control and Profit. Dow Jones. Irwin Homewood. Illionis.
- Teguh Pudjo Mulyono. 1990. Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan. BPFE. Yogyakarta.
- Thomson, James b. 1991. "Predicting Bank Failure in the 1980s". Economic Review. First quarter, pp. 9-20.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono. 1999. "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.2 No.1, p. 66-90.
- Zmijewski, M.E. 1983. "Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress". Journal of accounting Research, pp.59-82.